

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan internasional secara terus-menerus melahirkan berbagai peristiwa yang umumnya dikuasai oleh isu-isu politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan nasional, serta kemunculan gagasan-gagasan baru. Hal tersebut serupa dengan kondisi saat ini, di mana industri perfilman menarik perhatian luas masyarakat global melalui berbagai genre yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyisipkan banyak pesan atau nilai moral yang tersembunyi. Sejak berakhirnya Perang Dingin, Amerika Serikat telah mengokohkan kedudukannya di arena internasional. Amerika Serikat menjadi salah satu contoh dari sejumlah negara yang memanfaatkan budaya populer untuk membangun citra negara mereka dengan pendekatan persuasif. Salah satu tujuannya adalah untuk mempertahankan dan memperbesar pengaruhnya melalui penerapan *soft power*.

Soft Power adalah kemampuan yang dimiliki negara baik non-negara untuk mempengaruhi pihak-pihak lain agar percaya tetapi dengan tanpa unsur paksaan, maupun ancaman.¹ Media dan budaya populer, termasuk serial televisi, memainkan

¹ Joseph S. Nye, "Public Diplomacy and Soft Power," <http://dx.doi.org/10.1177/0002716207311699> 616, no. 1 (March 1, 2008): 94–109, accessed August 24, 2024, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0002716207311699>.

peran penting dalam membentuk citra dan mempengaruhi persepsi dunia tentang betapa kuat Amerika Serikat. Strategi *soft power* lebih mengutamakan cara-cara halus dengan berdiplomasi, propaganda yang terselubung, serta diseminasi informasi demi mencapai tujuan politik.²

Budaya populer (*pop culture*) merupakan hasil dari gagasan atau kebiasaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat luas dan dikenal secara luas, serta digemari oleh banyak orang.³ Kemunculan budaya populer berawal dari proses urbanisasi yang terjadi sebagai dampak dari revolusi industri.⁴ Budaya populer memiliki sifat yang dinamis, selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, serta berkembang dengan ciri khasnya masing-masing sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks tempat. Dampak dari globalisasi juga dipilah dan dimanfaatkan secara selektif oleh masyarakat, sehingga menjadi pintu masuk bagi hadirnya berbagai budaya baru yang terbawa melalui proses globalisasi.

Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang memanfaatkan budaya populer sebagai bentuk *soft power*. Penerapan *soft power* memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun citra Amerika sebagai negara adidaya yang berpengaruh di berbagai bidang, seperti kebudayaan, nilai-nilai politik, hingga kemajuan teknologinya. Media massa digunakan sebagai sarana strategis oleh Amerika untuk membangun citra negara

² Ibid.

³ Indah Yani and Irma Yusriani Simamora, "Konflik Kepentingan Dan Budaya Populer Di Masyarakat," *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 2, no. 2 (2022): 1477–1486.

⁴ John Storey, "Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction, Ninth Edition" (n.d.), accessed August 24, 2024, www.routledge.com/cw/storey.

melalui narasi yang mendukung kepentingan nasionalnya, dengan tujuan membentuk persepsi publik mengenai kebenaran atau kesalahan suatu peristiwa di mata internasional. Selain itu, produksi film dan serial televisi sering kali dimaksudkan sebagai alat propaganda serta media diplomasi guna mencapai tujuan politik dan nasional Amerika Serikat.

Selain itu, serial televisi merupakan salah satu contoh nyata bagaimana Amerika menggunakan media populer untuk membangun citra negara. Serial atau film yang berurutan secara cerita disebut sebagai media komunikasi massa yang mempunyai arti sebuah produk dan budaya, sarana untuk menyampaikan ekspresi dan kesenian.⁵ Serial merupakan rangkaian peristiwa historis yang dikemas dalam bentuk visual maupun audio visual yang dinamis. Melalui serial, masyarakat dapat mengenali dirinya sendiri sekaligus menilai masyarakat lain berdasarkan berbagai cara penafsiran, sehingga memunculkan berbagai pandangan baru mengenai sejarah, identitas, dan teori. Serial juga memberikan peluang bagi produser untuk mengembangkan alur cerita yang lebih kompleks dan mendalam, mencakup seluruh aspek seperti plot, karakter, serta latar. Selain itu, serial berfungsi sebagai media komunikasi massa yang tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga sarana untuk menyalurkan ekspresi dan karya seni.⁶

⁵ Christina and Lim Yudhi, "Representasi Film Sebagai Diplomasi Budaya (Analisis Semiotika Barthes Film Me VS Mami Sebagai Diplomasi Budaya Padang," *UBM Jurnal*, no. (2017): 65–104, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/download/949/839>.

⁶ Ibid.

Pada tahun 2023 bulan September sebuah media Amerika yang bernama Big Media merilis serial bergenre dokumenter yang berjudul "Spy Ops" yang ditayangkan di platform besar yaitu *Netflix*.⁷ Serial dokumenter bergenre spionase ini adalah serial dokumenter yang mempertontonkan dunia intelijen dalam berbagai operasi rahasia. Serial ini menyoroti misi-misi rahasia dari berbagai badan intelijen di seluruh dunia, seperti CIA, MI6, Mossad dan lain-lain. Setiap episodenya berfokus pada satu misi spesifik yang menjelaskan latar belakang, tujuan pelaksanaan misi, dan hasil misi yang dijalankan. Serial ini juga menampilkan wawancara langsung dengan mantan agen rahasia, pejabat intelijen, dan pakar-pakar yang mengerti mengenai sistem keamanan nasional. Banyak yang dapat diperoleh dari serial dokumenter ini termasuk dengan teknologi-teknologi canggih dan metode yang digunakan dalam berbagai operasi rahasia intelijen, teknik penyamaran, serta cara-cara mendapatkan informasi secara diam-diam. Tidak hanya itu, setiap misi rahasia yang dibahas seringkali mempunyai dampak besar terhadap politik dan sosial di negara-negara yang terlibat. Serial ini juga memperdalam pengetahuan tentang bagaimana operasi rahasia ini mempengaruhi hubungan internasional dan kebijakan dalam negeri.

Dari beberapa banyaknya budaya populer yang dipromosikan Amerika Serikat sebagai upaya *soft power*, serial dokumenter seperti *Spy Ops* dijadikan topik penelitian karena merupakan produk dari salah satu budaya populer yang dimiliki oleh Amerika

⁷ "New Netflix Series 'Spy Ops' Spotlights One Of The CIA's Most Audacious Missions," accessed July 11, 2024, <https://deadline.com/2023/09/netflix-series-spy-ops-cia-howard-hughes-soviet-sub-1235536506/>.

yang dapat diakses untuk ditonton dengan mudah oleh masyarakat. Amerika memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang kemampuannya yang masih dipandang sebagai salah satu negara pemimpin global yang sangat berpengaruh. Pengaruh Amerika Serikat di dunia internasional tidak hanya dipandang dari kekuatan militer dan kegiatan ekonominya, tetapi mereka juga pandai dalam menjalankan praktik *soft power* secara efektif.

Bahkan jika Amerika Serikat melalui kebijakan internasionalnya yang seringkali menimbulkan kontroversial, pelanggaran hak asasi manusia, atau kebijakan yang cukup agresif, tetapi daya tarik budaya populer, nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi ditampilkan melalui media-media populer masih atau bahkan banyak diminati oleh masyarakat internasional. Selain itu, bantuan kemanusiaan dan upaya berdiplomasi semakin membentuk persepsi bahwa Amerika mempunyai peran penting sebagai penjaga stabilitas global.

Berdasarkan dari uraian yang telah disampaikan, penulis melihat bahwa ada beberapa urgensi terhadap pemilihan topik di atas. Pertama, penelitian ini penting dilakukan karena film atau serial bergenre spionase dapat dijadikan sebagai alat yang kuat dalam membentuk persepsi publik global mengenai isu-isu keamanan internasional, kebijakan luar negeri dan isu hubungan internasional. Kedua, dalam serial *Spy Ops* juga ditemukan pandangan-pandangan politik yang dapat dimaknai seseorang sehingga terbentuklah persepsi-persepsi terhadap suatu negara, entitas, bahkan kelompok tertentu. Ketiga, penelitian terhadap serial ini juga penting karena mereka menampilkan beberapa narasi yang belum pernah terungkap ke publik yang

digunakan untuk menjustifikasi tindakan negara dan membentuk citra sebagai pelindung nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, Maka disini peneliti mengambil rumusan masalah mengenai bagaimana analisis serial dokumenter Spy Ops dalam membentuk citra negara Amerika Serikat?.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *soft power* Amerika Serikat dalam film serial dokumenter Spy Ops untuk membentuk citra negara Amerika Serikat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditulis diatas, maka peneliti berharap penelitian ini dapat memiliki manfaat, baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Dari penelitian ini tentunya peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat akademis dalam memberikan wawasan dan pengetahuan kepada orang sebagai referensi pemikiran yang dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini juga dapat memperkaya pengetahuan tentang bagaimana Amerika Serikat menggunakan serial *Spy Ops* yang ditayangkan melalui platform Netflix dapat dijadikan sebagai alat *soft power* mereka untuk membentuk pandangan masyarakat internasional tentang citra negara Amerika Serikat.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap kita dapat mengambil manfaat lainnya, seperti menambah pengetahuan dan mengetahui bagaimana *soft power* Amerika Serikat, serta menganalisa bagaimana *soft power* Amerika Serikat diperlihatkan melalui platform Netflix dengan mengambil contoh serial dokumenter yang berjudul *Spy Ops*. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi para studi yang mengambil studi hubungan internasional yang mempunyai ketertarikan dalam menganalisis film atau serial melalui media populer sebagai propaganda yang diciptakan guna membentuk citra negara pembuatnya.

1.4 Penelitian Terdahulu

Untuk mengerjakan penelitian ini peneliti membutuhkan beberapa penelitian sebelumnya agar dapat dijadikan bahan pembandingan. Maka dari itu untuk memastikan keaslian penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan pembaharuan dan mencari perbedaan terkait penelitian terdahulu dengan topik yang peneliti tulis.

1.4.1 Soft Power dan Diplomasi

Penelitian terdahulu pertama datang dari jurnal dengan judul *Public Diplomacy and Soft Power* yang ditulis oleh Joseph S. Nye, Jr.⁸ Joseph Nye merupakan seorang pakar dalam hubungan internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur, analisis teori, dan studi kasus. Dalam kajiannya, peneliti mengembangkan konsep soft power melalui berbagai karya tulis. Ia mendefinisikan *soft power* sebagai kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi dan membentuk preferensi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, serta kebijakan, tanpa mengandalkan kekerasan, ancaman, atau paksaan yang menjadi ciri *hard power*. Fokus penelitian ini adalah pada teori dan penerapan *soft power* secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara-negara yang mampu menerapkan *soft power* dengan efektif biasanya memiliki pengaruh besar di tingkat global tanpa harus menggunakan kekuatan militer atau tekanan ekonomi. Peneliti juga menegaskan bahwa *soft power* berfungsi sebagai pelengkap *hard power*, dan perpaduan keduanya disebut sebagai *smart power*. Diplomasi publik menjadi instrumen utama smart power. Namun, agar diplomasi publik efektif, diperlukan pemahaman mendalam tentang pentingnya kredibilitas, kritik, serta peran masyarakat sipil dalam menciptakan *soft power*. Jika diplomasi publik berubah menjadi propaganda, maka bukan hanya kehilangan efektivitasnya, tetapi juga dapat merusak kekuatan *soft power* itu sendiri.

⁸ Nye, "Public Diplomacy and Soft Power."

Penelitian terdahulu kedua ialah jurnal berjudul **Soft Power dan Diplomacy** yang ditulis oleh Yanyan Mochamad Yani dan Elnovani Lusiana.⁹ Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode studi kasus untuk meneliti secara mendalam praktik *soft diplomacy* melalui berbagai contoh penerapannya. *Soft power* sendiri dipahami sebagai kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain melalui daya tarik yang dimilikinya, bukan melalui paksaan atau kekuatan militer. Keberhasilan penerapan *soft power* terjadi ketika pihak lain secara sadar terlibat dalam proses tersebut dan merasa memiliki tujuan yang sejalan.

Sebuah negara dapat mencapai kepentingannya di ranah politik internasional apabila mampu menumbuhkan daya tarik terhadap nilai-nilai yang mendukung kerja sama dan keterbukaan ekonomi, sehingga negara lain terdorong untuk mengikuti langkahnya. Walaupun banyak negara seperti Tiongkok, Jepang, dan India turut mengimplementasikan strategi *soft power*, Amerika Serikat tetap menempati posisi terdepan dalam praktik ini. Hal tersebut disebabkan oleh kelengkapan sumber daya yang dimiliki Amerika, mulai dari kekuatan budaya, nilai-nilai politik, hingga kebijakan luar negeri yang efektif, sehingga menjadikannya sebagai pelaku utama *soft power* di dunia.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam konsep *soft power* dan *soft diplomacy*, serta melihat bagaimana kedua konsep tersebut diterapkan dalam kebijakan luar negeri suatu negara. Dengan berfokus pada teori-teori

⁹ "SOFT POWER DAN SOFT DIPLOMACY | Yani | Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam," accessed August 24, 2024, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/3165>.

Joseph Nye serta penerapannya di berbagai konteks, penelitian ini mengeksplorasi definisi, unsur, dan karakteristik *soft power* dan *soft diplomacy* yang berkembang di negara-negara lain.

Perbedaan utama antara kedua penelitian sebelumnya dengan skripsi penulis adalah penelitian sebelumnya adalah fondasi teoritis untuk memahami *soft power* dan *public diplomacy* dalam studi hubungan internasional, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan saat ini berupaya mengungkap peran media populer dalam membentuk citra suatu negara di mata dunia.

1.4.2 Penggunaan Film Sebagai *Soft Power*

Penelitian terdahulu ketiga berjudul **Diplomasi Soft Power Amerika Serikat dalam Dunia Industri Film** yang ditulis oleh Mohammad Andrey Rizky Syahputra.¹⁰ Penelitian ini berawal dari pemikiran penulis mengenai bagaimana sebuah negara membangun hubungan dengan negara lain melalui diplomasi, yang menurut buku *The Principle of Diplomacy* merupakan sarana menjalankan hubungan internasional untuk mencapai kepentingan nasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan fokus pada cara Amerika Serikat memanfaatkan *soft power* demi memperoleh keuntungan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era globalisasi, diplomasi menjadi hal penting bagi setiap negara dan dapat dilakukan melalui pendekatan *hard* maupun *soft diplomacy*. Amerika menjadi contoh sukses penggunaan

¹⁰ "(PDF) DIPLOMASI SOFT POWER AMERIKA SERIKAT DALAM DUNIA INDUSTRI FILM," accessed August 24, 2024, https://www.researchgate.net/publication/364343522_DIPLOMASI_SOFT_POWER_AMERIKA_SERIKAT_DALAM_DUNIA_INDUSTRI_FILM.

soft diplomacy melalui industri film Hollywood dan musik yang telah menjadi bagian dari gaya hidup global sekaligus sarana bisnis internasional.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya yang juga menyoroti Amerika dan industri filmnya sebagai media *soft power*. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian terdahulu membahas secara umum, sedangkan penelitian ini menyoroti satu objek spesifik berupa satu judul *series* serta memberikan penjelasan lebih runtut mengenai bagaimana *soft power* digunakan untuk membangun citra negara.

Penelitian terdahulu keempat adalah skripsi dengan judul **Pemanfaatan Sumber *Soft Power* Amerika Serikat dalam Serial *Emily in Paris* sebagai Instrumen Diplomasi Publik** yang ditulis oleh Rania Shafira Adrian.¹¹ Skripsi ini meneliti bagaimana film dan serial televisi Hollywood berperan sebagai instrumen diplomasi publik Amerika Serikat dalam mempromosikan *soft power* melalui serial *Emily in Paris* yang ditayangkan di platform populer Netflix. Tokoh utama, Emily, digambarkan sebagai sosok yang merepresentasikan budaya Amerika namun berseberangan dengan budaya Prancis. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana *Emily in Paris* mencerminkan sumber-sumber *soft power* menurut teori Joseph Nye.

¹¹ Rania Shafira Adrian, “Pemanfaatan Sumber *Soft Power* Amerika Serikat Dalam Serial *Emily in Paris* Sebagai Instrumen Diplomasi Publik,” 2024, <https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/18357/Cover> - Bab1 - 6092001262sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Emily in Paris* berhasil merepresentasikan berbagai sumber *soft power* yang dijelaskan oleh Nye, khususnya dalam aspek budaya Amerika, seperti penggunaan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dan simbol identitas nilai-nilai yang dipegang masyarakat Amerika. Proses penyebaran nilai-nilai tersebut didukung oleh kebijakan “Amerikanisasi” yang diterapkan Amerika Serikat untuk membentuk persepsi positif di kalangan publik global. Dengan demikian, serial ini menjadi bukti keberhasilan strategi diplomasi publik Amerika dalam memperkuat citra dan pengaruhnya di dunia.

Perbedaan penelitian terletak pada serial *Emily in Paris*. Kajian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya Amerika seperti gaya hidup, kebebasan berekspresi, serta modernitas disisipkan dalam produk hiburan untuk membangun citra positif dan daya tarik budaya Amerika. Sementara itu, penelitian penulis menelaah narasi dokumenter non-fiksi yang menampilkan operasi-operasi intelijen Amerika Serikat dalam konteks nyata. Fokus penelitian ini adalah bagaimana dokumenter tersebut mengkonstruksi citra politik dan kemanusiaan Amerika melalui penggambaran keberhasilan operasi militer dan bantuan kemanusiaan pasca konflik.

Penelitian kelima skripsi berjudul ***Soft Power Budaya Jepang dalam Film Animasi Boruto (Kawaki and Himawari Academy ARC) di Indonesia tahun 2022*** yang ditulis oleh Tata Ardiansyah.¹² Skripsi ini membahas bagaimana anime sebagai

¹² “Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Soft Power Budaya Jepang Dalam Film Animasi Boruto (Kawaki And Himawari Academy ARC) Di Indonesia Tahun 2022,” accessed August 27, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74383>.

bagian dari budaya Jepang dimanfaatkan sebagai bentuk *soft power* melalui film animasi Boruto (*Kawaki and Himawari Academy Arc*) yang ditayangkan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *soft power* dan teori konstruktivisme sebagai dasar konseptual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Boruto (*Kawaki and Himawari Academy Arc*) menjadi salah satu media strategis Jepang dalam memperkenalkan dan memperluas pengaruh budayanya di Indonesia. Dalam serial ini, berbagai elemen budaya Jepang ditampilkan, seperti kuliner taiyaki dan ramen, serta busana tradisional kimono, yukata, haori, dan hakama. Serial ini ditujukan untuk kalangan anak-anak hingga remaja, dengan tujuan memperkuat identitas dan citra positif Jepang di mata penonton luar negeri. Selain itu, kehadiran anime ini juga mendorong meningkatnya minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Jepang, yang terlihat dari popularitas anime serta maraknya berbagai tren dan acara bertema Jepang di Indonesia.

Penelitian keenam *Japanese Soft Power in Indonesia on Anime Entitled Ufo Baby: Study of Popular Culture* yang ditulis oleh Mulyadi Muhammad.¹³ Penelitian ini menunjukkan bahwa anime merupakan bagian dari budaya populer Jepang yang telah lama diterima dan dinikmati masyarakat internasional. Keberhasilan ini menandakan efektivitas strategi Jepang dalam menjadikan anime sebagai alat *soft power*. Di Indonesia, sejak penayangan anime di televisi, respon masyarakat sangat

¹³ “Japanese Soft Power in Indonesia on Anime Entitled Ufo Baby: Study of Popular Culture | Yuliani | IZUMI,” accessed August 27, 2024, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/35778/pdf>.

positif dan minat terhadap anime terus bertahan hingga kini. Salah satu contoh adalah anime *Ufo Baby*, yang memiliki alur menarik dan sarat unsur budaya Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis interpretatif untuk menjelaskan bagaimana Jepang memanfaatkan *Ufo Baby* sebagai media *soft power*. Hasilnya menunjukkan bahwa anime ini berhasil memperkenalkan budaya Jepang dan mempengaruhi masyarakat Indonesia, terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam festival Jepang serta penjualan produk-produk tradisional Jepang di toko lokal.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian terdahulu menyoroti anime Jepang sebagai alat *soft power* untuk mempromosikan budaya tradisional Jepang di Indonesia, sedangkan penelitian ini membahas serial dokumenter Amerika Serikat yang berfungsi membentuk citra negara di mata global.

Penelitian terdahulu ketujuh ialah skripsi berjudul **Penggunaan Film Bertema Militer Sebagai Media *Soft Power* Amerika Serikat untuk Meningkatkan Pengaruhnya dalam Skala global: Studi kasus Film *Top Gun: Maverick* (2022)** oleh Rafaela Gracia.¹⁴ Skripsi ini menjelaskan bahwa *soft power* merupakan salah satu kekuatan utama Amerika Serikat yang tetap relevan meskipun dinamika global semakin kompleks. Amerika terus menyesuaikan strateginya untuk mencapai kepentingan nasional melalui berbagai bentuk pengaruh non-kekerasan. Penulis

¹⁴ Rafaela Gracia, "Penggunaan Film Bertema Militer Sebagai Media Soft Power Amerika Serikat Untuk Meningkatkan Pengaruhnya Dalam Skala Global: Studi Kasus Film Top Gun: Maverick (2022)," accessed August 27, 2024, <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/18356>.

menggunakan metode kualitatif dengan landasan teori *American Exceptionalism* untuk menganalisis alasan di balik dukungan kuat pemerintah Amerika terhadap film bertema militer seperti *Top Gun: Maverick* (2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Top Gun: Maverick* (2022) memiliki pengaruh besar terhadap audiensnya. Melalui penggambaran aksi heroik dan realistis, film ini mampu menanamkan citra positif tentang militer Amerika yang gagah dan patriotik. Penonton secara tidak langsung menerima narasi bahwa Amerika merupakan negara yang berani membela kepentingannya demi keamanan nasional. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan film tersebut tidak lepas dari dukungan langsung pemerintah Amerika, yang menyediakan berbagai fasilitas seperti kendaraan tempur, personel militer asli, dan teknisi profesional, guna memastikan gambaran militer yang autentik dan memperkuat pesan *soft power* yang ingin disampaikan.

Penelitian terdahulu yang kedelapan adalah **Diplomasi Publik dalam Membangun Citra Negara** karya Asep Saefudin Ma'mun.¹⁵ Penelitian ini membahas berbagai jenis diplomasi dalam hubungan internasional, dengan fokus pada diplomasi publik sebagai upaya memengaruhi sikap masyarakat melalui berbagai dimensi global. Menggunakan metode deskriptif, penelitian ini memuat banyak kutipan dari para ahli yang membahas teori diplomasi dan opini publik.

¹⁵ "DIPLOMASI PUBLIK DALAM MEMBANGUN CITRA NEGARA | Ma'mun | KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi," accessed August 24, 2024, <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/119>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi publik melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan diplomasi sebagai penerapan konsep *public relations*, di mana keterlibatan publik dapat membentuk opini dan apresiasi positif terhadap negara. Opini publik yang terbentuk dari pengalaman dan pengetahuan faktual inilah yang kemudian menciptakan citra positif negara. Persamaan penelitian Asep Saefudin Ma'mun dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap *soft power* yang bertujuan mempengaruhi opini publik. Namun, perbedaannya ada pada objek kajian penelitian terdahulu menekankan teori dan kutipan para tokoh, sedangkan penelitian ini menggunakan serial dokumenter *Spy Ops* sebagai objek untuk menganalisis bagaimana Amerika memanfaatkan media tersebut sebagai alat diplomasi dalam membangun citra negaranya.

Penelitian kesembilan skripsi berjudul **CITRA NEGARA DALAM FILM (Studi Analisis Semiotik Pencitraan Diri Amerika Menjadi Negara Adidaya yang Direpresentasikan dalam Film *The Hurt Locker* Karya Kathryn Bigelow.**¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Linda Ayu Puspita Dewi, Sri Hastjarjo, dan Mahfud Anshori ini menggunakan pendekatan semiotika dengan metode kualitatif untuk menganalisis bagaimana Amerika Serikat membangun citra sebagai negara adidaya melalui film *The Hurt Locker*.

¹⁶ "Citra Negara Dalam Film (Studi Analisis Semiotik Pencitraan Diri Amerika Menjadi Negara Adidaya Yang Direpresentasikan Dalam Film *The Hurt Locker*)," accessed August 24, 2024, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/37487/Citra-Negara-Dalam-Film-Studi-Analisis-Semiotik-Pencitraan-Diri-Amerika-Menjadi-Negara-Adidaya-Yang-Direpresentasikan-Dalam-Film-The-Hurt-Locker>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut sarat dengan unsur propaganda yang menegaskan posisi Amerika sebagai kekuatan global. Pencitraan ini ditampilkan melalui teknologi militer canggih dan tindakan-tindakan yang menggambarkan Amerika sebagai penjaga perdamaian dunia, seperti pemberian bantuan kemanusiaan dan upaya menjaga keamanan. Dengan demikian, film ini menjadi media strategis dalam memperkuat persepsi Amerika sebagai negara superpower di mata dunia internasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis simbol, tanda, dan makna yang merepresentasikan citra Amerika sebagai negara adidaya dalam film tersebut. Penelitian ini menyoroti bagaimana elemen visual, dialog, dan karakterisasi digunakan untuk membangun narasi tentang keberanian, profesionalisme militer, dan dominasi Amerika di medan perang. Tujuannya adalah memahami bagaimana sinema Hollywood secara simbolik. Sementara itu, penelitian penulis tidak menelaah tanda atau simbol secara semiotik, melainkan meninjau narasi dokumenter yang bersifat faktual. Fokusnya lebih pada pembentukan citra politik dan moral Amerika melalui dokumenter non-fiksi, bukan melalui simbol atau estetika sinematik.

Penelitian kesepuluh berjudul **Makna Simbol “S” dalam film Superman sebagai Bentuk Propaganda Internasional Amerika Serikat** oleh Reva Rinanda dan Afrizal.¹⁷ Penelitian ini membahas bagaimana film dapat berperan sebagai alat yang

¹⁷ “Makna Simbol ‘S’ Dalam Film Superman Sebagai Bentuk Propaganda Internasional Amerika Serikat | Siregar | Transnasional,” accessed August 27, 2024, <https://festiva.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/view/2710/2658>.

menjadikan simbol tertentu sebagai identitas bagi negara, komunitas, maupun individu. Contohnya adalah film Superman, yang telah menjadi representasi identitas Amerika sebagai negara adidaya. Lambang “S” di dada Superman dianggap melambangkan super power dan digunakan sebagai simbol yang mewakili kekuatan Amerika.

Amerika memperluas pengaruh ideologinya melalui berbagai bentuk diplomasi, khususnya dengan menyebarkan budaya modern lewat media populer. Lambang “S” sendiri dipandang sebagai bentuk propaganda Amerika, yang berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan budaya Amerika kepada masyarakat internasional. Melalui film ini, Amerika ingin menunjukkan superioritasnya sekaligus menanamkan prinsip-prinsip seperti demokrasi, kebebasan, dan kesetaraan, sehingga simbol “S” menjadi sarana efektif dalam menyebarkan *soft power* secara global.

Perbedaan yang dapat dilihat antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sekarang peneliti lakukan adalah penelitian sebelumnya menggunakan objek yang fiksi sehingga mungkin saja penilaian tentang simbol “S” pada superhero Superman itu hanyalah asumsi belaka dan masyarakat internasional akan mengalami kebingungan ataupun kesalahan dalam memahami makna tersebut. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan lebih menggunakan fakta-fakta pada series yang berjudul Spy Ops di mana isinya bercerita tentang kekuatan militer Amerika Serikat yang memang dalam dunia nyata memiliki citra yang kuat dan superior.

Penelitian terdahulu yang berfokus pada *soft power* dan penggunaan media populer untuk membentuk citra nasional telah memberikan wawasan dan langkah penulisan yang jelas tentang bagaimana negara-negara menggunakan berbagai bentuk

komunikasi dan representasi budaya guna mempengaruhi persepsi internasional. Beberapa studi menunjukkan bahwa media, termasuk film dan serial berfungsi sebagai alat efektif dalam memproyeksikan citra negara di mata publik global.

Skripsi ini berfokus pada analisis serial dokumenter *Spy Ops* dalam membentuk citra Amerika Serikat serta diharapkan dapat mengisi celah yang ada dalam literatur terdahulu dengan menawarkan perspektif yang lebih spesifik mengenai bagaimana dokumenter tentang operasi intelijen dapat mempengaruhi persepsi publik. Meskipun penelitian terdahulu di atas telah meneliti peran film dalam aktivitas diplomasi publik, tetapi sedikit yang meneliti peran serial dokumenter terutama yang berfokus pada kegiatan spionase dan keamanan global. Oleh karena itu, skripsi ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang *soft power* negara melalui media populer tetapi juga mengeksplorasi dampak narasi spionase terhadap citra Amerika Serikat.

1.4.1 Tabel Posisi Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Tabel Posisi Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Metode	Hasil
1	<i>Public Diplomacy and Soft Power</i> yang ditulis oleh Joseph S. Nye, Jr.	kajian literatur, analisis teori dan studi kasus	Peneliti menyimpulkan bahwa negara-negara yang berhasil memanfaatkan <i>soft power</i> cenderung memiliki pengaruh global yang besar tanpa mengandalkan kekuatan militer atau tekanan ekonomi. <i>Soft power</i> juga berfungsi sebagai pelengkap bagi <i>hard</i>

			<p><i>power</i>, dan kombinasi keduanya dikenal sebagai <i>smart power</i>. Dalam konteks ini, <i>diplomasi publik</i> menjadi instrumen penting, namun agar efektif, diperlukan pemahaman tentang kredibilitas, kritik, serta keterlibatan masyarakat sipil. Apabila diplomasi publik berubah menjadi propaganda, hal itu tidak hanya gagal meyakinkan, tetapi juga justru melemahkan kekuatan <i>soft power</i> itu sendiri.</p>
2	<p>Soft Power dan Diplomacy yang ditulis oleh Yanyan Mochamad Yani dan Elnovani Lusiana.</p>	<p>Studi kasus</p>	<p>Keberhasilan <i>soft power</i> terjadi ketika pihak lain menyadari prosesnya dan merasa memiliki tujuan yang sejalan. <i>Soft diplomacy</i> merupakan bentuk perkembangan dari diplomasi publik kontemporer, yang menegaskan pentingnya istilah ini dalam praktik hubungan internasional. Sebuah negara dapat mencapai kepentingannya di ranah politik internasional jika mampu menghadirkan nilai-nilai yang menarik, meningkatkan</p>

			<p>peluang kerja sama, dan mendorong keterbukaan ekonomi, sehingga negara lain terdorong untuk mengikuti langkahnya. Meskipun banyak negara seperti Tiongkok, Jepang, dan India menerapkan <i>soft power</i>, Amerika Serikat tetap menjadi pelopor dalam praktik ini. Dengan dukungan sumber daya yang lengkap, mulai dari budaya, nilai-nilai, hingga kebijakan. Amerika berhasil menegaskan posisinya sebagai pelaksana <i>soft power</i> terdepan di dunia.</p>
3	<p>Diplomasi Soft Power Amerika Serikat dalam Dunia Industri Film yang ditulis oleh Mohammad Andrey Rizky Syahputra</p>	Deskriptif	<p>Di era globalisasi, setiap negara dituntut untuk menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain. Diplomasi dapat dijalankan melalui pendekatan hard maupun <i>soft diplomacy</i>. Penelitian ini menyoroti contoh Amerika Serikat yang menerapkan <i>soft diplomacy</i>, yang terbukti lebih efektif dalam mencapai kepentingan nasional. Hal ini disebabkan masyarakat internasional</p>

			<p>banyak mengadopsi film Hollywood dan musik Amerika sebagai bagian dari gaya hidup sekaligus peluang bisnis, sehingga pesan diplomasi Amerika dapat tersampaikan dengan lebih mudah dan luas.</p>
4	<p>Soft Power Amerika Serikat dalam Serial <i>Emily in Paris</i> sebagai Instrumen Diplomasi Publik yang ditulis oleh Rania Shafira Adrian.</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa serial <i>Emily in Paris</i> mampu merepresentasikan berbagai sumber <i>soft power</i> menurut Joseph Nye, khususnya budaya Amerika, seperti penggunaan bahasa Inggris sebagai <i>lingua franca</i> sekaligus simbol identitas dan nilai-nilai yang dianut. Penyebaran nilai-nilai ini didukung oleh kebijakan Amerika Serikat yang mendorong proses “Amerikanisasi” untuk memengaruhi persepsi publik global, menunjukkan keberhasilan strategi diplomasi publik yang dijalankan.</p>
5	<p>Soft Power Budaya Jepang dalam Film</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi <i>Boruto</i> (Kawaki and Himawari Academy Arc) merupakan salah satu bentuk</p>

	<p>Animasi Boruto (Kawaki and Himawari Academy ARC) di Indonesia tahun 2022 yang ditulis oleh Tata Ardiansyah.</p>		<p><i>soft power</i> Jepang, dengan tujuan memperkenalkan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia. Serial ini menampilkan berbagai aspek budaya Jepang, seperti kuliner taiyaki dan ramen, serta busana tradisional kimono, yukata, haori, dan hakama. Ditujukan untuk anak-anak hingga remaja, serial ini efektif dalam membentuk dan memperkuat identitas serta citra Jepang. Selain itu, serial ini juga menarik minat penonton Indonesia terhadap budaya Jepang, yang berdampak pada meningkatnya popularitas anime dan munculnya berbagai tren Jepang di acara-acara bertema Jepang di Indonesia.</p>
<p>6</p>	<p>Japanese Soft Power in Indonesia on Anime Entitled Ufo Baby: Study of Popular</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa anime <i>Ufo Baby</i> mengandung unsur <i>soft power</i> yang dimanfaatkan Jepang. Penyajian budaya dalam serial ini berdampak pada masyarakat Indonesia, terlihat dari partisipasi mereka dalam festival tradisional</p>

	Culture yang ditulis oleh Mulyadi Muhammad.		Jepang serta maraknya penjualan barang-barang tradisional Jepang di toko-toko lokal.
7	Film Bertema Militer Sebagai Media Soft Power Amerika Serikat untuk Meningkatkan Pengaruhnya dalam Skala global: Studi kasus Film Top Gun: Maverick (2022) oleh Rafaela Gracia.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Top Gun: Maverick (2022) berhasil memberikan pengaruh signifikan kepada penontonnya. Film ini menampilkan konten yang jelas dan realistis, sehingga penonton secara tidak langsung menerima pesan melalui aksi heroik militer Amerika yang menegaskan citra negara sebagai pelindung nasional. Keberhasilan ini didukung oleh keterlibatan pemerintah Amerika, yang menyediakan fasilitas seperti kendaraan tempur, personel militer asli, dan teknisi profesional untuk menghadirkan gambaran dunia militer Amerika yang akurat.
8	Diplomasi Publik dalam Membangun	Deskriptif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa diplomasi publik merupakan bentuk diplomasi yang melibatkan partisipasi

	<p>Citra Negara karya Asep Saefudin Ma'mun.</p>		<p>masyarakat dalam kegiatan diplomatik. Keterlibatan publik ini menerapkan prinsip-prinsip <i>public relations</i>, yang mempelajari peran masyarakat dalam organisasi maupun negara. Dengan partisipasi tersebut, terbentuk opini publik yang dapat meningkatkan apresiasi dan pengakuan, sehingga menciptakan citra positif yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan faktual masyarakat.</p>
9	<p>CITRA NEGARA DALAM FILM (Studi Analisis Semiotik Pencitraan Diri Amerika Menjadi Negara Adidaya yang Direpresentasikan dalam Film <i>The Hurt Locker</i> Karya</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa film <i>The Hurt Locker</i> sarat dengan propaganda Amerika Serikat, yang bertujuan mempertahankan citra negara sebagai adidaya di mata dunia. Pencitraan ini menekankan teknologi canggih Amerika yang memungkinkan masuknya pengaruh budaya ke negara lain. Amerika digambarkan sebagai negara superpower yang menunjukkan pemikiran dan tindakannya di kancah internasional, seperti</p>

	<p>Kathryn Bigelow. Penelitian yang diteliti oleh Linda Ayu puspita Dewi, Sri Hastjarjo, dan Mahfud Anshori</p>		<p>memberikan bantuan kemanusiaan, menjaga keamanan, atau mencegah konflik.</p>
10	<p>Makna Simbol “S” dalam film Superman sebagai Bentuk Propaganda Internasional Amerika Serikat oleh Reva Rinanda dan Afrizal.</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Lambang “S” pada superhero Superman dipandang sebagai alat propaganda Amerika, yang berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya Amerika kepada masyarakat internasional. Simbol ini dianggap sebagai cara Amerika mengomunikasikan keyakinan sosialnya serta menegaskan superioritasnya dibanding negara lain. Melalui film, Amerika ingin masyarakat dunia memahami keunggulannya, dan lambang “S” menjadi sarana efektif untuk menarik perhatian global dengan menonjolkan <i>soft power</i> berupa demokrasi, kebebasan, dan kesetaraan.</p>

1.5 Landasan Konseptual

1.5.1 Soft Power

Soft power adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku pihak lain guna mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama, tanpa menggunakan paksaan.¹⁸ Kekuatan *soft power* suatu negara berasal dari budayanya yang mampu menarik perhatian negara lain, nilai-nilai politik yang dianut sebagai cerminan identitas negara, serta kebijakan luar negeri yang sah dan memiliki legitimasi moral.¹⁹ *Soft power* dipengaruhi oleh kondisi geopolitik suatu negara serta persepsi dunia terhadap kondisi tersebut. Saat ini, penggunaan *soft power* dianggap lebih efektif dibandingkan *hard power*. Pelaksana *soft power* dapat berupa pemerintah, organisasi non-pemerintah, maupun individu.²⁰ Oleh karena itu, banyak negara berusaha menyebarkan pengaruhnya melalui media *soft power*, seperti yang dilakukan Amerika Serikat melalui film, musik, pusat seni, gaya hidup, media massa, hingga pendidikan.²¹

Soft power berpusat pada upaya suatu negara untuk memengaruhi negara lain melalui elemen-elemen non-militer, seperti daya tarik budaya, nilai politik, kebijakan luar negeri, pendidikan, dan ideologi, dengan pendekatan yang persuasif tanpa

¹⁸ “The Decline of America’s Soft Power | Foreign Affairs,” accessed August 25, 2025, <https://www.foreignaffairs.com/articles/2004-05-01/decline-americas-soft-power#>.

¹⁹ Nye, “Public Diplomacy and Soft Power.”

²⁰ “(PDF) DIPLOMASI SOFT POWER AMERIKA SERIKAT DALAM DUNIA INDUSTRI FILM,” accessed August 25, 2025, https://www.researchgate.net/publication/364343522_DIPLOMASI_SOFT_POWER_AMERIKA_SERIKAT_DALAM_DUNIA_INDUSTRI_FILM.

²¹ Ibid.

menggunakan kekerasan.²² Soft power adalah kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi persepsi pihak lain. Saat ini, kemampuan ini banyak dimanfaatkan untuk mengembangkan sumber daya negara, terutama budaya, dengan tujuan membentuk pandangan positif masyarakat internasional terhadap negara tersebut. Ketika citra positif telah terbentuk, negara akan lebih mudah mewujudkan kepentingannya di luar negeri. *Soft power* berfokus pada pembentukan preferensi dan pengaruh melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan, bukan melalui kekerasan, ancaman, atau paksaan yang menjadi ciri *hard power*. *Soft power* merupakan komplementer terhadap *hard power* dan merupakan kombinasi dari keduanya yang kemudian disebut "*smart power*" diplomasi publik merupakan alat penting dalam *smart power*, namun diplomasi publik yang cerdas memerlukan pemahaman tentang peran kredibilitas, kritik, serta peran masyarakat sipil dalam menghasilkan *soft power* diplomasi publik yang berubah menjadi sebuah propaganda tidak hanya gagal meyakinkan namun juga melemahkan *soft power*.²³

Soft power memiliki tiga sumber utama, yaitu budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Budaya menjadi salah satu instrumen *soft power* karena mengandung nilai dan praktik yang memiliki makna serta mampu menarik perhatian pihak lain.²⁴ Negara yang mempromosikan nilai-nilai demokrasi, kebebasan, keadilan

²² Joseph S. Nye, "Public Diplomacy and Soft Power," *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 94–109.

²³ Sugiyono, "Perpustakaan Lemhannas RI," accessed August 27, 2024, <http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-12150000010581/swf/4937/mobile/index.html#p=16>.

²⁴ "(6) Soft Power the Means to Success in World Politics - Joseph S. Nye Jr. | Anna Paula Annapaulaarpini - Academia.Edu," accessed August 28, 2024,

sosial sering kali menarik banyak dukungan dan kekaguman. Budaya dapat berasal dari beberapa jenis bidang misalnya, budaya populer atau hiburan massal, seni, maupun pendidikan. Negara dengan budaya yang mengandung nilai universal demi tujuan kepentingan bersama akan lebih berpotensi dalam mencapai tujuannya karena adanya hubungan daya tarik.²⁵ Salah satunya Amerika Serikat dengan menganut budaya yang mempunyai nilai universal tentunya akan lebih menguntungkan. Namun, penggunaan *soft power* juga memiliki kelemahan yakni harus tergantung pada konteks.²⁶

Soft power dianggap berhasil ketika suatu negara mampu mengubah preferensi negara lain. Konsep ini mirip dengan konteks organisasi atau perusahaan, di mana pimpinan menjadi contoh bagi karyawan agar bekerja sesuai tujuan organisasi. Selain arahan, nilai-nilai yang dianut organisasi juga harus dijalankan oleh karyawan. Dengan demikian, ketika sekelompok orang mengikuti arahan tanpa paksaan, *soft power* dalam organisasi tersebut dapat dikatakan berjalan dengan efektif.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif di mana jenis penelitian memiliki tujuan membuat gambaran penelitian menjadi faktual dan aktual mengenai

https://www.academia.edu/28699788/Soft_Power_the_Means_to_Success_in_World_Politics_Joseph_S_Nye_Jr

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

fakta-fakta, sifat dan juga hubungan antar fenomena yang diangkat. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan kunci instrumen, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat interpretasi dan pemahaman terhadap makna dan pola-pola yang muncul, dan hasil penelitian menekankan kepada generalisasi yang deskriptif.²⁷ Adapun objek penelitian berfokus pada bagaimana penggunaan *soft power* oleh Amerika Serikat melalui serial Spy Ops untuk membentuk citra negara.

1.6.2 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu melakukan studi pustaka atau studi literatur, sehingga penulis memperoleh data-data melalui buku, jurnal, skripsi, *working paper*, *website*, dan situs-situs resmi yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁸ Data yang diperoleh mempunyai korelasi terhadap bagaimana penggunaan *soft power* oleh Amerika Serikat melalui media populer guna membentuk citra negara.

Tidak hanya melalui media online, data juga diperoleh dari series dokumenter Spy Ops episode *Operation Jawbreaker*, *Operation Just Cause*, *Taliban Spies*, dan *Project Azorian* yang kemudian di pilah untuk dianalisa dengan cara mengamati dan melakukan pencatatan terhadap gambar, konten, adegan, dan data verbal hingga data non-verbal. Episode yang terpilih tersebut merupakan episode yang memunculkan hal-

²⁷ “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RD - 2017,” accessed August 27, 2024, <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>.

²⁸ Rebecca Hughes, “Metode Penelitian,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2008): 287.

hal yang berkaitan dengan Amerika Serikat saja. Data yang diperoleh dari berbagai sumber di atas kemudian dikumpulkan, diolah, dan dianalisa yang kemudian digunakan untuk menguraikan penulisan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian tersebut.

1.7 Argumen Penelitian

Melalui uraian dan latar belakang dan rumusan masalah di atas yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan hipotesis terhadap pembahasan yang ingin dilakukan, maka dari itu dapat ditarik hipotesa yaitu, serial dokumenter berjudul "Spy Ops" merupakan alat *soft power* oleh Amerika Serikat yang bertujuan untuk membentuk citra negara. Melalui penggambaran operasi intelijen dan berbagai strategi rahasiannya, dokumenter ini tak hanya berupaya menampilkan kecanggihan teknologi dan kehebatan yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam menjaga keamanan global dan penegakan kedamaian. Namun, Amerika Serikat juga tampil sebagai penjaga nilai-nilai kebebasan, demokrasi dan hak asasi manusia. Penggunaan media populer yakni *Netflix* bertujuan untuk penyebaran yang lebih luas yang dapat diakses oleh siapapun yang ingin menonton serial dokumenter ini agar masyarakat internasional lebih mengetahui lagi bagaimana Amerika Serikat mengambil peran besarnya untuk memperkuat citra baiknya di dunia.

1.8 Struktur Penulisan

Tabel 1. 2 Struktur Penelitian

BAB	JUDUL	PEMBAHASAN
I	PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.3.2.1 Manfaat Akademis 1.3.2.2 Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Landasan Konseptual 1.5.1 Soft Power 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis penelitian 1.6.2 Metode Analisis 1.6.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data 1.7 Argumen Penelitian 1.8 Struktur Penulisan

II	SOFT POWER AMERIKA SERIKAT	2.1 Film Sebagai Soft Power Amerika Serikat 2.2 Serial Dokumenter Spy Ops 2.2.1 Gambaran Umum Serial Dokumenter Spy Ops 2.2.2 Plot Cerita Spy Ops
III	SERIAL DOKUMENTER "SPY OPS" SEBAGAI SOFT POWER DALAM MEMBENTUK CITRA NEGARA AMERIKA SERIKAT	3.1 Identifikasi Citra Amerika Serikat dalam Serial Dokumenter Spy Ops 3.1.1 Citra Amerika Serikat dalam Episode 1: <i>Operation Jawbreaker</i> 3.1.2 Citra Amerika Serikat dalam Episode 2: <i>Operation Just cause</i> 3.1.3 Citra Amerika Serikat dalam Episode 7: <i>Taliban Spies</i> 3.1.4 Citra Amerika Serikat dalam Episode 8: <i>Project Azorian</i> 3.2 Serial Spy Ops dalam Membentuk Citra Positif Amerika Serikat
IV	Kesimpulan	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran